

TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI : BENTUK SYUKUR KEPADA SANG PENCIPTA ATAS HASIL LIMPAHAN ALAM

Revadila Safiqoh Yamil Agustin¹, Widya Putri Ryolita²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

²Dosen Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

revadila.agustin@mhs.unsoed.ac.id¹

widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id²

Abstract

Culture in Indonesia is very diverse and is often found in Java, such as the traditional thanksgiving ceremony which is carried out to give thanks to the creator. In Pandansari Village, there is a ratiban ritual, which is a form of the community's request to always be looked after and eliminate the difficulties they are experiencing as well as a form of gratitude to Allah for the abundance of nature. The objectives of this research are, 1) How is the Ratiban Tradition implemented in Pandansari Village ; 2) What is the background for implementing the Ratiban tradition ; 3) What is the meaning and function of holding the Ratiban tradition, as well as the impact on the local community. The benefit of this research is to find out how to preserve Ratiban and to know that Indonesia is rich in culture. The method used in this research is descriptive qualitative.

Keywords : Ratiban, Culture, Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani merupakan salah satu negara yang terkenal dengan banyaknya kebudayaan dan ada istiadat yang beragam di setiap daerah. Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Kebudayaan adalah cara hidup sekelompok masyarakat yang melakukan sesuatu hal. Budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan belajar, meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, seni, dan lain-lain.

Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi, dan adat istiadat serta tradisi juga merupakan elemen penting. Di Pulau Jawa terdapat banyak peninggalan budaya yang diwariskan secara turun temurun, baik berupa candi, tempat ibadah, arca, dan bangunan lainnya, serta berupa adat istiadat dan adat istiadat. Tradisi tersebut berupa ritual seperti upacara kematian, upacara sedekah di laut, upacara adat syukuran dan lain sebagainya.

Upacara adat ritual tradisional Jawa mementingkan tiga hal: kaitannya dengan kehidupan manusia, alam semesta, serta agama dan kepercayaan. Dengan kata lain, masyarakat Jawa mempunyai hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara adat sangat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam atau melalui ritual-ritual, baik itu ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan masyarakat (Koentjaraningrat 1980).

Berkaitan dengan uraian di atas, desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, mempunyai tempat yang dianggap keramat oleh penduduknya, tempat tersebut adalah Telaga Ranjeng, tempat yang seringkali dilakukan untuk melakukan upacara adat syukuran dan masyarakatnya menganggap bahwa telaga dihuni oleh

makhluk gaib sehingga dianggap keramat. Kepercayaan adanya kekuatan gaib tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman dan rasa takut, khususnya apabila warga ditimpa musibah dianggap besar, seperti gunung meletus, banjir, suara petir yang begitu besar dan lain sebagainya yang seringkali membuat cemas warga setempat, sehingga pelaksanaannya masyarakat melakukan Ratiban dengan tujuan untuk memudahkan segala urusan dan meminta dihindarkan dari kesusahan maupun kesulitan.

Ratiban secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu Rataba yang berarti kesulitan. Dalam pelaksanaan Ratiban pasti akan berbeda-beda di setiap daerah, seperti Ratiban yang biasanya sering dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan ibadah haji atau dikenal dengan Walimatussaffarhaji. Masyarakat Desa Pandansari melakukan ritual Ratiban dengan menghubungkan kondisi warganya yang sedang mengalami kesulitan sehingga masyarakatnya mengadakan sebuah ritual yaitu Ratiban. Ratiban yang dilakukan memiliki tujuan agar penduduk setempat memudahkan dalam segala urusan dan meminta jalan keluar serta segera dihindarkan dari musibah yang sedang dialami.

Penelitian yang dilakukan ini sebagai pengetahuan baru tentang banyaknya kebudayaan yang harus dilestarikan dan adat-istiadat yang ada di Indonesia. Penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan cara melakukan Ratiban di Desa Pandansari. Penelitian ini juga sebagai pengetahuan tentang cara melestarikan budaya lokal setempat masyarakat di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes dan sebagai masukan untuk memberi pemahaman pentingnya melestarikan Ratiban di Desa Pandansari dan bagi pihak yang bersangkutan didalamnya.

METODE

Metode penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk memperoleh gambaran secara sistematis, sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga maksud

dan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan dapat tercapai. Raco (2010:7) yang menyatakan bahwa dalam metode kualitatif penelitian sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu dari berbagai artikel jurnal yang mendukung penelitian dan berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik catat dan simak. Teknik validasi menggunakan Triangulasi data. Triangulasi data mengarahkan peneliti untuk menggunakan berbagai jenis sumber data yang tersedia saat mengumpulkan data.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan yang memperoleh hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini yaitu dengan salah satu cara seperti mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber seperti artikel jurnal. 1) Mengidentifikasi teks yang berkaitan dengan penelitian; 2) Membaca teks; 3) Merangkum hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratiban sebagai Kebudayaan

Ratiban di Desa Pandansari merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Pandansari dalam melakukan ritual ketika warga Pandansari mengalami musibah, dengan tujuan meminta cepat diselesaikan dari sebuah

cobaan dengan perantara sebuah tempat keramat yang dianggap ada makhluk gaib atau adanya kekuatan mistis yang disebut dengan “Telaga Ranjeng”. Konon, adanya tradisi Ratiban ini pertama kali dicetuskan oleh seorang kiai bernama Kiai Sirpan Reksayuda. Ia merupakan kepala desa pertama di Pandansari pada tahun 1892-1917. Ratiban juga merupakan salah satu cara bentuk bersyukur kepada sang pencipta karena hasil limpahan alam. Ratiban adalah Upacara adat yang harus dilakukan masyarakat di Desa Pandansari agar dijaga oleh Allah SWT dari segala cobaan atau musibah yang ada. Supaya penduduk setempat merasa tentram damai. Ratiban itu wajib dan harus ada, pelaksanaannya hanya bisa di Ranjeng saja supaya bisa mendapatkan kesakralannya. Adanya Ratiban ini doa-doa yang dipanjatkan bisa dikabulkan” (Ami, 2021). Ratiban ini dilakukan di Telaga Ranjeng. Menurut kepercayaan penduduk Pandansari, Telaga Ranjeng banyak dihuni oleh berbagai makhluk halus, walaupun banyak juga masyarakat menganggap hal ini adalah sebuah mitos.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, bahwa suatu kebudayaan dan adat-istiadat yang diwariskan kepada generasi berikutnya erat kaitannya dengan suatu kesakralan, sehingga suatu adat-istiadat yang dilakukan harus sesuai pedoman sebelumnya atau pedoman yang memang ada, agar tidak menjadi sebuah kesalahan dan tidak menimbulkan suatu bencana yang baru karena kesalahan melanggar suatu kesakralan.

Prosesi Ratiban

Pelaksanaan tradisi Ratiban dilakukan setahun sekali dengan memilih hari yang paling baik diantara hari baik lainnya. Tradisi Ratiban dilakukan setahun sekali dengan memilih hari terbaik diantara hari-hari baik lainnya. Pada bulan syuro, penduduk setempat melakukan ritual pada hari Selasa kliwon atau Jumat kliwon. Masyarakat juga melakukan ritual jika terjadi bencana jangka panjang, seperti musim kemarau berkepanjangan yang mengakibatkan gagal panen atau hasil panen lainnya.

Tepat 7 hari sebelum proses pelaksanaan tradisi ini, kepala desa menyuruh perwakilan atau pengurus untuk mengumumkan pada masyarakat Pandansari agar siap sedia berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti berbagai macam bunga-bunga, jajanan pasar/tradisional, sesajen/sesaji dan tumpeng. Tumpeng dijadikan sebagai simbol kemakmuran desa dan kebersamaan warga yang diisi dengan lauk pauk dari hasil perkebunan dan peternakan warga. Prosesi tradisi Ratiban dimulai dari kedatangan warga setempat yang berkumpul di balai Desa Pandansari dengan menggunakan berbagai batik maupun kostum yang berbeda-beda. Selanjutnya ada persiapan menuju telaga ranjeng, lalu dilanjut pemotongan pita pawai tumpeng dan penyematan identitas (blangkon) dari kepala desa kepada tamu-tamu kehormatan sebagai bentuk ucapan selamat datang dari masyarakat Pandansari dan simbol kehormatan serta sebagai keterikatan masyarakat Pandansari dengan tamu kehormatan. Pemotongan pita dilakukan untuk menandakan peresmian tradisi tersebut dan sirine dibunyikan tanda warga sudah bisa mulai berjalan menuju telaga ranjeng. Warga juga membawa arak-arakan tumpeng yang dibawa dari balai desa Pandansari menuju Telaga Ranjeng dengan jarak kurang lebih 1 km. Ada sekitar 57 tumpeng sesuai dengan jumlah RT di desa Pandansari. Selain tumpeng, ada juga yang membawa hasil dari panen mereka seperti sayur-sayuran. Setibanya di telaga ranjeng, warga yang membawa arak-arakan disambut dengan tarian ronggeng. Tarian khas yang selalu ada dalam tradisi Ratiban. Tumpeng yang dibawa oleh warga tadi diletakkan berjejeran dan biasanya ada tumpeng raksasa di dekat panggung. Setelah pelaksanaan tiba kepala desa Pandansari memberikan sambutan kepada warganya, dilanjutkan dengan tahlil, istighosah dan doa bersama agar desa Pandansari tetap diberi keberkahan dan dijauhkan dari segala bahaya, kemudian warga makan makanan tumpeng dengan berebutan. Beberapa warga mengatakan makan tumpeng yang telah didoakan akan menjadi suatu keberkahan.

Makanan yang ada tidak hanya untuk warga, warga juga memberi makanan tersebut untuk ikan-ikan yang ada di telaga ranjeng. Telaga tersebut mempunyai mitos jika ikan yang ada di sana ada yang mengambil maka akan terjadi malapetaka. Dalam sebuah video channel YouTube kepala desa Pandansari mengatakan "ratiban dilaksanakan setiap tahun". Ratiban ini bukan hanya bentuk rasa syukur tetapi juga menjadi ajang silaturahmi bagi warga setempat.

Adanya tradisi kebudayaan Ratiban di Desa Pandansari merupakan salah satu ajang silaturahmi antara tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Tradisi Ratiban dilatar belakangi oleh banyaknya kekhawatiran warga desa Pandansari terhadap suatu musibah yang dialami sehingga warga perlu melakukan tradisi ini dengan berbagai tujuan seperti meminta keselamatan dari musibah yang dialami dan selalu diberi kemudahan dalam hal apapun.

Fungsi dan Makna serta Pengaruh dalam Masyarakat

Tradisi ritual tradisional Ratiban juga dimaknai sebagai usaha menyadarkan masyarakat Pandansari agar tidak meninggalkan suatu musyawarah mencapai kemufakatan sebagai bentuk silaturahmi antar sesama, karena pelaksanaan ritual Ratiban ini dilakukan setahun sekali begitu menarik bagi penduduk setempat maupun pengunjung lainnya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang bagi masyarakat. Berbagai cobaan yang dihadapi masyarakat dan warganya baik kekuatan dari alam maupun kekuatan yang lain di dalam suatu masyarakat itu yang belum tentu selalu baik baginya.

Tradisi Ratiban di Desa Pandansari ini memiliki fungsi seperti fungsi keagamaan sebagai doa untuk selalu diberi kemudahan dan dihindarkan dari hal yang berbahaya. Fungsi sosial sebagai bentuk silaturahmi antar tokoh desa dan warga lain maupun pengunjung dari daerah lain. Pengaruh dalam tradisi ratiban terhadap masyarakat Pandansari yaitu mereka merasa damai karena doa-doa baik yang

dipanjatkan dan merasa senang karena berkumpul dengan warga lainnya. Sebuah fungsi kebudayaan dapat dipertahankan jika pihak-pihak yang berkaitan selalu mendukung berlangsungnya kebudayaan tersebut dan selalu menjaga serta melaksanakan tradisi ini, karena dalam melestarikan kebudayaan dukungan dari masyarakat sangat berperan penting terutama penduduk setempat itu sendiri, dan fungsi kebudayaan dapat dipertahankan apabila menyeimbangkan dengan perkembangan zaman maupun teknologi, tetapi jika tidak bisa ikut serta menyeimbangkan maka yang terjadi adalah perubahan fungsi yang tidak seharusnya.

Ratiban di Desa Pandansari merupakan bentuk kebudayaan yang diwariskan turun temurun generasi terdahulu yang harus selalu dijaga dan dilestarikan agar generasi selanjutnya mampu ikut mengaktualisasikannya dengan cara mereka dan sesuai dengan pedoman yang ada.

KESIMPULAN

Ratiban adalah tradisi yang dilakukan masyarakat desa Pandansari untuk meminta selalu dimudahkan dalam setiap urusan dan dijauhkan dari suatu bahaya. Prosesi ratiban dimulai dari perkumpulan warga setempat di balai desa Pandansari dengan membawa 57 tumpeng sesuai dengan rukun tetangga, lalu menuju telaga ranjeng tempat untuk melakukan tradisi tersebut. Adapun hal yang melatar belakangi ratiban ini yaitu kekhawatiran masyarakat Pandansari terhadap musibah yang dialami sehingga mereka harus melakukan suatu tradisi untuk meminta keselamatan. Ratiban ini dimaknai sebagai musyawarah agar tidak meninggalkan silaturahmi karena tradisi ini sangat menarik bagi siapapun. Fungsi dalam tradisi ini seperti fungsi keagamaan sebagai bentuk doa untuk meminta keselamatan, keberkahan dan meminta dihindarkan dari marabahaya, serta fungsi sosial sebagai ajang silaturahmi antar sesama warga setempat maupun pengunjung lainnya. Pengaruh terhadap masyarakat yaitu doa-doa baik yang dipanjatkan kepada Allah

dan rasa senang karena berkumpul dengan warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Aprianti, Muthia., Dinie A. D., Yayang, F. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, 6 no.1 : 996-998.
- Atmam, S. (2008). Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Dinbudpar Brebes. (2022, 23 Agustus). *Tradisi Ratiban Desa Pandansari Paguyangan Brebes*. [Video]. YouTube. <https://youtu.be/OliAQoOWSf4?si=IRzKP6dC45-8nfUG>
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2).
- HALO BUMIAYU. (2023, 7 Agustus). *Tradisi Ratiban Desa Pandansari Brebes 2023*. [Video]. YouTube. <https://youtu.be/ub-ccCNhOvY?si=yuLhfeduJFqeWuRN>
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. Ad-Dariyah: *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), 32-43.
- KUKUH MAISATUN, M. U. F. L. I. K. H. A. H. (2023). NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES (TAHUN 2019-2020) (Doctoral dissertation, UIN prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Mujib, Abdul. (2023, 29 Juli). Ratiban, Tradisi Syukuran Masyarakat Pandansari. Diakses pada 16 Juni 2024, dari [https://pantura.suaramerdeka.com/pantura-
-raya/069647862/ratiban-tradisi-leluhur-
untuk-mewujudkan-rasa-syukur](https://pantura.suaramerdeka.com/pantura-
-raya/069647862/ratiban-tradisi-leluhur-
untuk-mewujudkan-rasa-syukur)
- Ngama, M. G. T. (2024). UPACARA ADAT OROM SASADU PADA MASYARAKAT DESA WORAT-WORAT KECAMATAN SAHU KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- PANDANSARI, T. R. D. D., & YASIN, F. JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM FAKULTAS ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Pandansari Brebes Gelar Ratiban. (9 Agustus, 2022). [Dinbudpar.brebeskab.go.id](https://dinbudpar.brebeskab.go.id). Diakses tanggal 16 Juni. 2024 dari <https://dinbudpar.brebeskab.go.id/ungkapan-rasa-syukur-masyarakat-pandansari-brebes-gelar-ratiban/>
- Wardhani, R. (2023). TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).